



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21609



Inovasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi melalui *Blended Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kritis Mahasiswa

Sakaria* & Asis Nojeng*

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Alamat surel: sakaria@unm.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Inovasi
pembelajaran;
*Blended
learning*;
Keterampilan
membaca
kritis.

Inovasi sistem pembelajaran di perguruan tinggi yang beradaptasi dengan kemajuan teknologi digital adalah untuk mendorong mahasiswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan dalam memecahkan masalah. Membaca kritis adalah keterampilan berpikir kritis yang terdiri dari proses mental seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Model *blended learning* merupakan bentuk inovasi pembelajaran di perguruan tinggi yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Melalui video konferensi, dan forum diskusi daring, mahasiswa dapat berinteraksi dengan konten bacaan, berbagi ide, dan memperjelas pemahaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan *blended learning* terhadap peningkatan keterampilan membaca kritis mahasiswa di perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *blended learning* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis mahasiswa. Hal ini terbukti dari perbedaan rata-rata keterampilan awal dan keterampilan akhir membaca kritis mahasiswa. Model *blended learning* mendorong keterlibatan mandiri mahasiswa dalam pembelajaran di luar kelas, sehingga mereka dapat lebih aktif menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi teks bacaan.

Abstract

Keywords:
Learning innovation;
Blended learning;
Critical reading
skills.

Innovations in higher education learning systems that adapt to advances in digital technology are designed to encourage students to be more active in learning activities and to improve their critical thinking and problem-solving skills. Critical reading is a critical thinking skill that consists of mental processes such as analysis, synthesis, and evaluation. The blended learning model is an innovative approach to higher education that combines face-to-face learning with online learning. Through video conferencing and online discussion forums, students can interact with reading materials, share ideas, and clarify their understanding. This study aims to analyze the impact of implementing blended learning on improving students' critical reading skills in higher education. The results of the study indicate that the implementation of the blended learning model has an impact on improving students' critical reading skills. This is evidenced by the difference between the average initial and final critical reading skills of students. The blended learning model encourages students' independent engagement in learning outside the classroom, enabling them to be more active in analyzing, synthesizing, and evaluating reading texts.

PENDAHULUAN

Membaca kritis merupakan suatu bentuk membaca individu mengajukan pertanyaan selama proses membaca untuk memahami tujuan teks, relevansinya dengan konteks dan data, serta untuk mengidentifikasi elemen yang konsisten dan tidak konsisten, termasuk kontradiksi antara ide-ide yang terdapat dalam teks (Din, 2020; Setiawan, 2023). Dalam kegiatan membaca kritis, pembaca mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks (Smith, dkk., 2021). Hal ini memungkinkan sejumlah proses kognitif terjadi, seperti mengevaluasi hubungan sebab-akibat dan menarik kesimpulan (Nurhadi, 2004). Dengan kata lain, hal yang penting dalam jenis membaca ini adalah memperhatikan hal-hal yang tidak terlihat dalam teks.

Membaca kritis menekankan pada penemuan informasi dan pemikiran dalam sebuah teks, serta merupakan proses yang aktif dan partisipatif (Baki, 2020). Proses ini berfokus pada pemahaman tingkat tinggi terhadap teks melalui keterampilan interpretasi dan evaluasi individu, serta menarik kesimpulan logis yang mendekati kebenaran sebanyak mungkin (Junining, 2017). Mengingat bahwa sebuah teks bukan sekadar kumpulan kalimat, melainkan juga mencakup asosiasi metalinguistik. Pembaca dapat menilai isi teks berdasarkan kehendak mereka sendiri dengan memanfaatkan proses ini (Myhill, dkk., 2020).

Tujuan utama membaca kritis adalah menemukan dan mengevaluasi apa yang ada di luar teks dengan cara berpikir kritis dan mendalam (Sultan, 2018). Setelah membaca teks, pembaca membuat kesimpulan dengan menggunakan kesimpulan yang telah diperoleh melalui pikiran dan logika (Restuningsih, dkk., 2017; Clinton, 2019). Pembaca harus memiliki kepercayaan diri dalam keputusan dan perhatian dalam menerima, menolak, atau menunda sebuah ide.

Permasalahan yang dihadapi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar dalam pembelajaran membaca kritis adalah kesulitan dalam mengenali struktur teks, menguraikan gagasan utama dan pendukung secara logis, serta mengorganisasi informasi secara runtut. Hal ini menyebabkan rendahnya pemahaman terhadap argumen yang koheren dan berbasis bukti. Selain itu, dalam proses sintesis, mahasiswa mengalami kendala dalam menggabungkan berbagai informasi dari teks bacaan untuk kesimpulan yang utuh. Mereka kesulitan menyatukan gagasan-gagasan terpisah dan mengorganisasi ulang

informasi secara efektif. Evaluasi teks bacaan juga menjadi permasalahan yang signifikan, mahasiswa kurang mampu menilai keakuratan, relevansi, dan kredibilitas informasi. Mereka kesulitan membedakan fakta dari opini, mengidentifikasi asumsi yang tersembunyi dalam teks, serta menilai validitas argumen. Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya keterampilan mahasiswa dalam membaca kritis. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan analisis, sintesis, dan evaluasi dalam membaca kritis. Salah satu model pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan teknologi telah dikembangkan untuk mengatasi permasalahan tersebut, adalah model *blended learning*.

Blended Learning merupakan bentuk inovasi pembelajaran di perguruan tinggi yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring (Ushatikova, dkk., 2019; Ibrahim & Nat, 2019). Model ini memadukan keunggulan interaksi langsung dan fleksibilitas belajar mandiri melalui teknologi digital, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan adaptif. Dengan model *blended learning*, mahasiswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sekaligus mendapatkan bimbingan dan diskusi langsung dengan dosen serta rekan sejawat. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan kritis, khususnya keterampilan membaca kritis yang penting dalam menghadapi kompleksitas informasi di era digital. Model *blended learning* menjadi solusi strategis untuk menjawab tantangan pendidikan tinggi masa depan yang semakin mengedepankan teknologi dan pembelajaran yang bersifat personal dan interaktif (McKenna, dkk., 2020; Spasova & Welsh, 2020).

Salah satu manfaat model *blended learning* dalam pembelajaran membaca kritis adalah menyediakan berbagai sumber daya digital, yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menelusuri materi pembelajaran sesuai dengan tingkat keterampilan dan minat membaca (Dakhi, dkk, 2020). Selain itu, model *blended learning* menciptakan lingkungan belajar yang bersifat partisipatif dan kolaboratif yang mendorong keterlibatan antara mahasiswa, dosen, dan materi pelajaran (Kertati, dkk., 2023). Melalui video konferensi, dan forum diskusi daring, mahasiswa dapat berinteraksi dengan konten bacaan, berbagi ide, dan memperjelas pemahaman. Hal ini berdampak pada peningkatan keterampilan membaca kritis mahasiswa.

Penelitian terdahulu telah membuktikan pengaruh model *blended learning* dalam meningkatkan keterampilan membaca di perguruan tinggi. Misalnya, penelitian oleh Ghazizadeh & Fatemipour (2017), Yudhana (2021) dan AlManafi, dkk. (2023) dan

menunjukkan bahwa model *blended learning* yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online secara statistik terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap keterampilan membaca. Demikian pula, penelitian oleh Castro (2019), Neiskashova, dkk. (2021), Yang, dkk., (2022), dan Hartia (2022) bahwa model *blended learning* berkontribusi memfasilitasi interaksi yang lebih dinamis dan penggunaan teknologi yang dapat meningkatkan keterampilan membaca. Penelitian terdahulu mengkaji implementasi model *blended learning* membaca di perguruan tinggi secara umum, terutama terkait manfaatnya dalam meningkatkan interaksi pembelajaran, fleksibilitas waktu, serta kemampuan literasi digital bagi mahasiswa dan dosen. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menyoroti peningkatan keterampilan membaca kritis mahasiswa melalui penerapan model *blended learning*.

Penelitian ini berfokus pada penerapan model *blended learning* sebagai salah satu bentuk inovasi dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis mahasiswa di perguruan tinggi. Indikator peningkatan keterampilan membaca kritis dengan tiga aspek utama yaitu analisis, sintesis, dan evaluasi. Keterampilan analisis dalam membaca kritis melibatkan kemampuan untuk memecah teks menjadi bagian-bagian pentingnya, seperti ide utama, argumen, bukti pendukung, dan struktur logis. Selanjutnya, sintesis adalah kemampuan untuk menggabungkan informasi dari berbagai sumber atau bagian teks menjadi sebuah pemahaman baru yang utuh dan kohesif. Sedangkan, evaluasi merupakan kemampuan untuk menilai kualitas, relevansi, dan kredibilitas informasi yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, penelitian ini juga bertujuan menganalisis pengaruh penerapan model *blended learning* terhadap peningkatan keterampilan membaca kritis mahasiswa di perguruan tinggi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperimental*. Desain eksperimen yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Makassar dengan populasi yang terdiri dari mahasiswa yang mengikuti mata kuliah keterampilan membaca berjumlah 200 mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *random sampling* dengan mempertimbangkan kondisi tertentu dari setiap sampel, sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 mahasiswa.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan mahasiswa dalam membaca kritis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kinerja. Penelitian ini

menggunakan rubrik penilaian keterampilan membaca kritis yang dikembangkan oleh Aşılıođlu (2008), yang mencakup tiga aspek: analisis, sintesis, dan evaluasi. Rubrik penilaian keterampilan membaca kritis ini telah digunakan oleh peneliti sebelumnya dalam studi mengenai keterampilan membaca kritis (Nasrollahi, dkk., 2014; Al Roomy, 2022; Paige, dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa rubrik tersebut, dianggap relevan untuk mengukur keterampilan membaca kritis mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan menghitung keterampilan membaca kritis mahasiswa sebelum penerapan model *blended learning* pada *pretest* dan setelah penerapan model *blended learning* pada *posttest*. Model analisis inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah *uji paired sample t-test* dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov* dan uji homogenitas, dengan uji *one-way Anova* sebagai persyaratan sebelum melakukan analisis. Uji *paired sample t-test* digunakan untuk mengetahui pengaruh model *blended learning* terhadap keterampilan membaca kritis mahasiswa. Peneliti menggunakan program SPSS versi 30 untuk melakukan uji statistik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dipaparkan melalui tiga bagian pembahasan: (1) keterampilan awal mahasiswa dalam membaca kritis; (2) keterampilan akhir mahasiswa dalam membaca kritis setelah diberi perlakuan dengan model *blended learning*; dan (3) pengaruh model *blended learning* terhadap keterampilan mahasiswa dalam membaca kritis.

Keterampilan Awal Mahasiswa dalam Membaca Kritis

Keterampilan awal mahasiswa dalam membaca kritis dinilai melalui tes kinerja yang dinilai berdasarkan beberapa aspek penilaian. Penilaian membaca keterampilan kritis meliputi tiga aspek utama, yaitu analisis, sintesis, dan evaluasi. Untuk mengukur keterampilan analisis teks terdapat tiga indikator yang digunakan, yakni mendeteksi gagasan, mendeteksi argumen, dan menganalisis argumen. Selanjutnya, keterampilan sintesis diukur dengan tiga indikator, yaitu mendeteksi makna, menemukan kata kunci, dan memahami struktur teks. Sementara itu, keterampilan evaluasi diukur melalui dua indikator, yaitu menilai klaim dominatif dan menilai argumen dominan. Nilai awal digunakan untuk mengetahui ketampilan awal mahasiswa dalam membaca kritis sebelum diberikan perlakuan dengan model *blended learning* pada *pretest*. Nilai tertinggi yang diperoleh mahasiswa dalam membaca kritis sebelum menggunakan model *blended*

learning adalah 80,50 dan nilai terendah adalah 50,00. Hasil penilaian keterampilan awal mahasiswa dalam membaca kritis dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. deviation	Std. error mean
<i>Pretest</i>	40	50,00	80,50	70,31	9,20	1,45

Tabel 1. Keterampilan Awal Mahasiswa dalam Membaca Kritis

Selaras data pada Tabel 1, hasil keterampilan awal mahasiswa dalam membaca kritis dengan nilai rata-rata 70,31 dan standar deviasi 9,20. Selanjutnya, karakteristik keterampilan awal mahasiswa dalam membaca kritis dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
85-100	0	0	Sangat terampil
75-84	17	42,5	Terampil
60-74	19	47,5	Cukup terampil
40-59	4	10	Kurang terampil
0-39	0	0	Tidak terampil
Total	40	100	

Tabel 2. Karakteristik Keterampilan Awal Mahasiswa dalam Membaca Kritis

Sehubungan data pada Tabel 2, hasil keterampilan awal mahasiswa dalam membaca kritis terbagi menjadi lima kelompok karakteristik. Keterampilan mahasiswa dalam membaca kritis pada kategori terampil berjumlah 42,5%, kategori cukup terampil berjumlah 47,5% dan kategori kurang terampil berjumlah 10%. Keterampilan awal membaca kritis mahasiswa sebelum diberi perlakuan dengan model *blended learning* tersebut masih tergolong rendah karena belum ada yang mencapai kategori sangat terampil. Hasil penelitian oleh Sutherland & Incera (2021) menunjukkan bahwa keterampilan analisis, sintesis, dan evaluasi sangat dibutuhkan dalam memahami teks bacaan secara mendalam dan komprehensif. Ketiga keterampilan ini merupakan bagian inti dari proses membaca kritis yang tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga menuntut pembaca untuk mengolah, menafsirkan, dan menilai isi teks secara aktif dan reflektif. Namun, hasil *pretest* menggambarkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki masalah dalam keterampilan membaca kritis. Kurangnya keterampilan mahasiswa dalam mendeteksi gagasan, menganalisis argumen, mendeteksi makna, dan menilai argumen dominan. Hal ini berdampak pada keterampilan membaca kritis mahasiswa belum mencapai standar ketuntasan pembelajaran.

Keterampilan Akhir Mahasiswa dalam Membaca Kritis Setelah Diberi Perlakuan dengan Model *Blended Learning*

Keterampilan akhir mahasiswa dalam membaca kritis dinilai melalui tes kinerja dan model penilaian yang sama dengan yang dipakai untuk mengukur keterampilan akhir. Nilai akhir digunakan untuk mengetahui keterampilan akhir mahasiswa dalam membaca cepat setelah diberikan perlakuan dengan model *blended learning*. Nilai akhir digunakan untuk mengetahui keterampilan akhir mahasiswa dalam membaca cepat setelah diberikan perlakuan dengan model *blended learning* pada *posttest*. Nilai tertinggi yang diperoleh mahasiswa dalam membaca kritis sebelum menggunakan model *blended learning* adalah 92,50 dan nilai terendah adalah 67,50. Hasil penilaian keterampilan akhir mahasiswa dalam membaca kritis dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. deviation</i>	<i>Std. error mean</i>
<i>Posttest</i>	40	67,50	92,50	80,43	7,06	1,11

Tabel 3. Keterampilan Akhir Mahasiswa dalam Membaca Kritis

Sesuai data pada Tabel 3, hasil keterampilan akhir mahasiswa dalam membaca kritis dengan nilai rata-rata 80,43 dan standar deviasi 7,06. Selanjutnya, karakteristik keterampilan awal mahasiswa dalam membaca kritis dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
85-100	15	37,5	Sangat terampil
75-84	14	35	Terampil
60-74	11	27,5	Cukup terampil
40-59	0	0	Kurang terampil
0-39	0	0	Tidak terampil
Total	40	100	

Tabel 4. Karakteristik Keterampilan Akhir Mahasiswa dalam Membaca Kritis

Berdasarkan data pada Tabel 4, hasil keterampilan akhir mahasiswa dalam membaca kritis terbagi menjadi lima kelompok karakteristik. Keterampilan mahasiswa dalam membaca kritis pada kategori sangat terampil 37,5%, terampil berjumlah 35%, kategori cukup terampil berjumlah 27,5%. Keterampilan akhir membaca kritis mahasiswa setelah diberi perlakuan dengan model *blended learning* tersebut masih tergolong tinggi karena mencapai 37,5% kategori sangat terampil. Penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya adalah oleh Alnoori & Obaid (2017). Model *blended learning* sebagai kombinasi pembelajaran tatap muka dan daring memberikan pengalaman belajar yang mendukung pengembangan keterampilan membaca kritis mahasiswa secara efektif. Hal tersebut memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, kecepatan, waktu, dan lokasi pilihan mereka sendiri. Dengan cara ini, mahasiswa dapat mengakses materi secara mandiri dan mengatur

metode belajarnya sesuai preferensi, yang pada akhirnya mendukung pengembangan keterampilan membaca kritis secara lebih individual dan efektif.

Pengaruh Model *Blended Learning* terhadap Keterampilan Mahasiswa dalam Membaca Kritis

Analisis statistik inferensial dilakukan setelah memenuhi persyaratan uji asumsi klasik, yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data keterampilan awal dan keterampilan akhir membaca kritis yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada Tabel 5 berikut ini.

	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pretest</i>	,144	40	,036
<i>Posttest</i>	,144	40	,035

Tabel 5. Uji Normalitas

Data pada Tabel 5 tersebut, menunjukkan bahwa nilai sig. dari keterampilan membaca kritis baik pada keterampilan awal maupun keterampilan akhir lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya, data uji asumsi selanjutnya yang akan disajikan adalah uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan homogen atau tidak. Hasil uji homogenitas ditunjukkan pada Tabel 6 berikut ini.

		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pretest-Posttest</i>	Based on Mean	1,638	1	78	,20
	Based on Median	,957	1	78	,33
	Based on Median and with adjusted df	,957	1	64,74	,33
	Based on trimmed mean	1,499	1	78	,22

Tabel 6. Uji Homogenitas

Sehubungan data pada Tabel 6, diketahui bahwa nilai sig. adalah 0.20 lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data bersifat homogen atau variasi data tentang keterampilan membaca kritis memiliki varian yang sama. Setelah memenuhi kriteria uji asumsi klasik, dilakukan *paired samples t-test*. Hasil uji *paired samples t-test* ditunjukkan pada Tabel 7 berikut ini.

	<i>Paired Differences</i>			95% Confidence Interval of the Difference		<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>Lower</i>	<i>Upper</i>			
<i>Pretest-Posttest</i>	-10,12	3,79	,60	-11,33	-8,91	-16,87	39	,001

Tabel 7. Uji Paired Samples T-Test

Sehubungan dengan data pada Tabel 7, diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat diasumsikan bahwa ada perbedaan rata-rata keterampilan awal dan keterampilan akhir membaca kritis mahasiswa. Hal ini membuktikan bahwa model *blended Learning* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis mahasiswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *blended learning* secara signifikan berpengaruh meningkatkan keterampilan membaca kritis mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wirawan & Kristiani (2022) bahwa model *blended learning* dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam membaca kritis karena memiliki fleksibilitas yang tidak hanya membantu mahasiswa memahami isi teks bacaan, tetapi juga mampu meningkatkan keterampilan mendeteksi gagasan, mendeteksi argumen, menganalisis argumen, mendeteksi makna, menemukan kata kunci, memahami struktur teks, menilai klaim dominatif dan menilai argumen dominan. Selain itu, penerapan model *blended learning* secara efektif mendukung mahasiswa untuk lebih terlibat secara mandiri dalam kegiatan pembelajaran membaca kritis di luar kelas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Tsegaye & Belihu, (2024) bahwa fleksibilitas informasi yang diperoleh mahasiswa berpengaruh terhadap keterampilan menganalisis, sintesis, dan evaluasi terhadap teks bacaan. Keterampilan tersebut menjadi inti dari membaca kritis, di mana pembaca tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memeriksa, mengolah, dan menilai isi bacaan secara mendalam dan objektif, sehingga dapat memberikan respons kritis dan membentuk pemahaman yang lebih komprehensif terhadap teks.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *blended learning* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis mahasiswa. Model *blended learning* mengutamakan peran aktif mahasiswa memungkinkan proses pembelajaran dilakukan kapan pun dan di mana pun serta mampu menyesuaikan dengan gaya belajar yang lebih efisien dan positif. Dengan fleksibilitas yang ditawarkan, *blended learning* mendorong keterlibatan mandiri mahasiswa dalam pembelajaran di luar kelas, sehingga mereka dapat lebih aktif menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi teks bacaan. Selain membantu mahasiswa memahami isi teks secara mendalam, model *blended learning* juga efektif dalam meningkatkan keterampilan penting dalam membaca kritis, seperti mendeteksi gagasan, argumen, makna, menemukan kata kunci, memahami struktur teks, serta menilai klaim dominatif dan argumen dominan. Oleh

karena itu, inovasi pembelajaran di perguruan tinggi melalui *model blended learning* menjadi sangat penting dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- AlManafi, A. O. S., Osman, S. Z. M., Magableh, I. S. I., & Alghatani, R. H. H. (2023). The Effect of Blended Learning on the Primary Stage EFL Students' Reading Comprehension Achievement in Libya. *International Journal of Instruction*, 16(2).
- Alnoori, B. S. M., & Obaid, S. A. (2017). The Effectiveness of Blended Learning Method on Teaching Reading Skills In Esl Classroom. *International Journal of Language Academy*, 5(8).
- Al Roomy, M. A. (2022). Investigating the Effects of Critical Reading Skills on Students' Reading Comprehension. *Arab World English Journal*, 13(1), 366-381.
- Aşılıoğlu, B. (2008). *Importance and Means of Improving Critical Reading for Cognitive Learning*. Journal of D.U. Ziya Gökalp Faculty of Education 10, 1-11.
- Baki, Y. (2020). The effect of Critical Reading Skills on The Evaluation Skills of The Creative Reading Process. *Eurasian Journal of Educational Research*, 20(88), 199-224.
- Castro, R. (2019). Blended Learning in Higher Education: Trends and Capabilities. *Education and Information Technologies*, 24(4), 2523-2546.
- Clinton, V. (2019). Reading From Paper Compared to Screens: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Research in Reading*, 42(2), 288-325.
- Dakhi, O., Jama, J., & Irfan, D. (2020). Blended Learning: A 21st Century Learning Model at College. *International Journal of Multi Science*, 1(08), 50-65.
- Din, M. (2020). Evaluating University Students' Critical Thinking Ability as Reflected in Their Critical Reading Skill: A study at Bachelor Level in Pakistan. *Thinking Skills and Creativity*, 35, 100627.
- Ghazizadeh, T., & Fatemipour, H. (2017). The Effect of Blended Learning on EFL Learners' Reading Proficiency. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(3), 606.
- Hartia, H. N. (2022). The Implementation of Combining Blended Learning and Project Based Learning In Teaching EFL Critical Reading to Students of STKIP PGRI Jombang. *SELL (Scope of English Language Teaching, Linguistics, and Literature) Journal*, 7(2), 154-167.
- Ibrahim, M. M., & Nat, M. (2019). Blended Learning Motivation Model for Instructors in Higher Education Institutions. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1-21.
- Junining, E. (2017). *Membaca Kritis, Membaca Kreatif: Panduan Praktis Bagaimana Cara Membaca Kritis untuk Semua Kalangan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Kertati, I., Muhammadiyah, M. U., Zamista, A. A., Rahman, A. A., Yendri, O., Pratama, A., ... & Artawan, P. (2023). *Model & Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- McKenna, K., Gupta, K., Kaiser, L., Lopes, T., & Zarestky, J. (2020). Blended Learning: Balancing the Best of Both Worlds for Adult Learners. *Adult Learning*, 31(4), 139-149.
- Myhill, D., Lines, H., & Jones, S. (2020). Writing Like A Reader: Developing Metalinguistic Understanding to Support Reading-Writing Connections. *Reading-Writing Connections: Towards Integrative Literacy Science*, 107-122.
- Nasrollahi, M. A., Krish, P., & Noor, N. (2014). Identifying the critical reading strategies employed by Iranian EFL learners. Available at SSRN 2491033.

- Neiskashova, E. V., Fomina, T. N., & Glebova, D. V. (2021). Blended Learning and Critical Thinking. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*.
- Nurhadi. (2004). *Bagaimana Meningkatkan Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Paige, D., Rupley, W. H., & Ziglari, L. (2024). Critical Thinking in Reading Comprehension: Fine Tuning The Simple View of Reading. *Education Sciences*, 14(3), 225.
- Restuningsih, M. A., Nyoman, D., & Sudiana, N. (2017). Kemampuan Membaca kRitis Ditinjau dari Kemampuan bErpikir Kritis dan Minat Membaca pada Siswa Kelas V SD Kristen Harapan Denpasar. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 45-54.
- Setiawan, A. (2023). *Relevansi Keterampilan Membaca Kritis dengan Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran Abad 21*. Malang: UMMPress.
- Smith, R., Snow, P., Serry, T., & Hammond, L. (2021). The Role of Background Knowledge in Reading Comprehension: A critical Review. *Reading Psychology*, 42(3), 214-240.
- Spasova, S., & Welsh, K. (2020). Mixing It Up With Blended Learning. *The Art of Teaching Russian*, 405-430.
- Sultan, S. (2018). *Membaca kritis: Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis*. Yogyakarta: Baskara Media.
- Sutherland, A., & Incera, S. (2021). Critical reading: What Do Faculty Think Students Should Do?. *Journal of College Reading and Learning*, 51(4), 267-290.
- Tsegaye, D., & Belihu, G. G. (2024, July). The Effects of Blended Learning on University Students' Reading Comprehension. In *ELT Forum: Journal of English Language Teaching* (Vol. 13, No. 2, pp. 163-173).
- Ushatikova, I., Konovalova, E., Ling, V., Chernyshev, V., & Dmitrieva, A. (2019). The Study of Blended Learning Methods In Higher Education Institutions. *Astra Salvensis*, (13).
- Wirawan, I. M. Y., & Kristiani, P. E. (2022). The Use of Blended Learning in Teaching Reading. *Acitya: Journal of Teaching and Education*, 4(1), 40-48.
- Yang, Y., Dibyamandala, J., & Mangkhang, C. (2022). The Effects of Mobile Blended Active Language Learning on the English Critical Reading Skills of High School Students in Thailand. *Journal of Curriculum and Teaching*, 11(5), 1-14.
- Yudhana, S. (2021). The Implementation of Blended Learning to Enhance English Reading Skills of Thai Undergraduate Students. *English Language Teaching*, 14(7), 1-7.